



STEREOTIP CIRIK BARANDANG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ETNIK MINANG KABAU DIKOTA MEDAN

Fadhillah Raihan, Khair Bakhrul Amal

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, persepsi, dan transformasi stereotip Cirik Barandang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat etnik Minangkabau di Kota Medan. Cirik Barandang, yang dalam sejarahnya diasosiasikan dengan praktik mistis atau ilmu hitam, kini mengalami perluasan makna menjadi simbol daya tarik sosial, kekuatan pemersatu keluarga, dan nilai-nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat perantauan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sembilan informan yang terdiri dari tokoh adat, budayawan, praktisi seni, hingga masyarakat non-Minang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga klasifikasi tematik utama dalam pemaknaan Cirik Barandang, yaitu sebagai mitos mistis, daya tarik sosial, dan mediator sosial. Generasi tua cenderung memaknai Cirik Barandang sebagai praktik supranatural yang berbahaya, sedangkan generasi muda memahami dan menggunakannya dalam konteks simbolik dan sosial. Peran organisasi seperti Ikatan Keluarga Gagan Saiyo (IKGS) turut berkontribusi dalam menjaga dan merekontekstualisasi tradisi ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa stereotip Cirik Barandang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan religi masyarakat Minangkabau di perantauan.

Kata Kunci: Cirik Barandang, stereotip budaya, masyarakat Minangkabau, transformasi makna, identitas sosial, Kota Medan.

PENDAHULUAN

Stereotip merupakan penilaian atau gambaran yang dilekatkan pada suatu kelompok masyarakat

berdasarkan persepsi umum, baik yang bersifat positif maupun negatif. Stereotip biasanya lahir dari konstruksi sosial, pengalaman sejarah, interaksi

*Correspondence Address : raihararafadhilah@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i10.2025. 4015-4022

© 2025UM-Tapsel Press

antarbudaya, maupun wacana yang berkembang di ruang publik. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, stereotip seringkali menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji karena dapat berpengaruh pada dinamika hubungan antarindividu maupun antar kelompok etnis (Maulana *et al.*, 2025).

Etnik Minangkabau, yang berasal dari Sumatera Barat, dikenal sebagai salah satu kelompok etnis dengan karakter khas, seperti tradisi merantau, sistem kekerabatan matrilineal, serta kemampuan dalam bidang perdagangan. Namun, dalam perjalanan merantau, khususnya di kota-kota besar seperti Medan, muncul berbagai stereotip yang melekat pada etnik Minangkabau (Putri, 2024). Salah satu stereotip yang sering muncul adalah istilah "Ciri'k Barandang", yang dalam pandangan masyarakat lokal digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu dari orang Minangkabau, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Di Kota Medan, sebagai kota besar yang multietnis, perjumpaan antarbudaya merupakan hal yang lumrah. Interaksi antara etnik Minangkabau dengan etnik Batak, Jawa, Tionghoa, maupun kelompok lain melahirkan bentuk-bentuk akulturasi, tetapi juga tidak jarang memunculkan stereotip tertentu. Stereotip "Ciri'k Barandang" menarik untuk diteliti karena tidak hanya sekadar label, tetapi juga merepresentasikan bagaimana etnik Minangkabau dipersepsikan, diperlakukan, dan beradaptasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Medan.

Fenomena stereotip ini memiliki implikasi sosial yang cukup kompleks. Di satu sisi, stereotip dapat menjadi bentuk identitas yang melekat dan diterima sebagai bagian dari budaya perantauan. Namun, di sisi lain, stereotip juga bisa berdampak negatif apabila menimbulkan diskriminasi, marginalisasi, atau

ketegangan dalam hubungan antar-etnis. (Kamal and Rozi, 2020). Oleh karena itu, memahami makna stereotip "Ciri'k Barandang" tidak hanya penting untuk mengkaji dinamika sosial budaya etnik Minangkabau, tetapi juga relevan dalam membangun kesadaran multikultural dan harmoni sosial di tengah masyarakat kota Medan yang heterogen.

Selain itu, penelitian ini menjadi signifikan karena memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai studi budaya, sosiologi, dan antropologi perkotaan (Putri and Anismar, 2020). Kajian mengenai stereotip etnik dalam konteks perantauan Minangkabau di Medan relatif masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru terkait bagaimana stereotip beroperasi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia diproduksi, dipelihara, bahkan dinegosiasikan oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis stereotip "Ciri'k Barandang" dalam kehidupan sosial budaya etnik Minangkabau di Kota Medan, dengan fokus pada bagaimana stereotip ini terbentuk, bagaimana masyarakat Minangkabau perantauan bernegosiasi dengan stereotip tersebut, serta implikasinya terhadap konstruksi identitas kultural dalam konteks masyarakat urban dan multikultur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian tentang etnisitas, migrasi, dan identitas kultural di Indonesia, serta memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial budaya masyarakat Minangkabau perantauan dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan naturalistik, karena bertujuan menggali pemaknaan, persepsi, serta transformasi stereotip Cirik Barandang dalam kehidupan sosial budaya etnik Minangkabau di Kota Medan secara mendalam dan komprehensif. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Medan, khususnya di Kelurahan Kota Maksim I, Kecamatan Medan Area, yang dipilih secara purposif karena wilayah tersebut memiliki konsentrasi komunitas Minangkabau yang cukup besar serta menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat perantauan.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Total terdapat sembilan informan yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, budayawan, dan tokoh masyarakat Minangkabau; informan utama yang merupakan anggota masyarakat Minangkabau yang mengalami langsung atau memahami stereotip Cirik Barandang; serta informan tambahan yang berasal dari masyarakat non-Minangkabau untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

Menurut (Sugiyono, 2021) Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, sedangkan wawancara mendalam dengan format tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi lebih luas dan terbuka dari para informan. Dokumentasi melengkapi data primer melalui penelusuran arsip, catatan, foto, maupun literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data,

serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengklasifikasikan informasi sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah pemahaman, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan cara membandingkan hasil wawancara antar-informan, menghubungkannya dengan hasil observasi maupun dokumentasi, serta memeriksa konsistensi data pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan, yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sekaligus kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan terletak di bagian utara Pulau Sumatera, secara geografis berada pada posisi 3°35'-3°47' Lintang Utara dan 98°38'-98°44' Bujur Timur. Wilayah Kota Medan memiliki luas sekitar 265,10 km² dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang serta Selat Malaka di bagian timur. Topografi Kota Medan umumnya datar hingga sedikit bergelombang, dengan ketinggian rata-rata 2,5-37,5 meter di atas permukaan laut. Kota ini dilintasi beberapa sungai besar seperti Sungai Deli dan Sungai Babura yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan permukiman masyarakat dari masa ke masa. Medan juga memiliki iklim tropis dengan dua musim (kemarau dan penghujan) yang relatif seimbang dan suhu udara berkisar antara 24°C hingga 33°C sepanjang tahun, kondisi yang mendukung aktivitas sosial masyarakat secara intensif

Penduduk Kota Medan berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Etnis Batak menjadi

kelompok mayoritas, disusul oleh etnis Jawa, Minangkabau, Melayu, Tionghoa, Karo, Aceh, dan etnis lainnya Berdasarkan data BPS Kota Medan tahun 2023, populasi masyarakat Minangkabau mencapai sekitar 8,5% dari total penduduk. Jumlah ini menjadikan masyarakat Minang sebagai salah satu komunitas perantau terbesar di Kota Medan. Masyarakat Minang di Medan juga dikenal memiliki jaringan sosial yang kuat, baik melalui hubungan kekerabatan maupun melalui organisasi paguyuban seperti Ikatan Keluarga Gasan Saiyo (IKGS), yang berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas etnik. Dilihat dari struktur usia dan gender, masyarakat Minangkabau di Kota Medan terdiri dari berbagai generasi. Generasi tua umumnya masih memegang nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap nilai-nilai modern. Perbedaan ini memengaruhi cara pandang masing-masing kelompok

terhadap warisan budaya Minang, termasuk praktik seperti Cirik Barandang. Generasi tua cenderung memahami Cirik Barandang secara mistis dan spiritual, sedangkan generasi muda melihatnya sebagai bagian

dari nilai filosofis dan simbol identitas budaya. Dari sisi pendidikan dan sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat Minangkabau di Kota Medan memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dan berperan aktif dalam kehidupan sosial kota.

Penelitian ini melibatkan sembilan informan kunci yang terdiri dari enam laki-laki dan tiga perempuan dengan latar belakang yang beragam dari komunitas Minang." Kalimat ini memberikan pengantar yang baik karena merangkum jumlah informan, komposisi gender, dan konteks budaya yang relevan dengan penelitian yang terlihat pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

| No | Nama (Inisial) | Usia | Jenis Kelamin | Status | Kategori Informan |
|----|----------------|------|---------------|--|-------------------|
| 1 | AM | 67 | Laki-laki | Sekretaris IKGS | Informan Kunci |
| 2 | ZN | 62 | Laki-laki | Pengurus IKGS | Informan Kunci |
| 3 | SY | 59 | Perempuan | Sesepuh Minang | Informan Kunci |
| 4 | RN | 45 | Laki-laki | Warga Minang aktif di organisasi sosial | Informan Utama |
| 5 | MT | 42 | Laki-laki | Praktisi kegiatan adat | Informan Utama |
| 6 | HY | 40 | Laki-laki | Aktif di komunitas seni Minang | Informan Utama |
| 7 | FA | 32 | Perempuan | Warga Minang generasi muda | Informan Tambahan |
| 8 | BL | 28 | Laki-laki | Masyarakat Minang | Informan Tambahan |
| 9 | DK | 35 | Perempuan | Sering terlibat dalam kegiatan paguyuban | Informan Tambahan |

Data diolah peneliti, (2025)

1 Pemaknaan masyarakat etnik Minangkabau terhadap praktik Cirik Barandang di Kota Medan dapat dilihat pada table dibawah ini

Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa masyarakat Minangkabau di Medan memiliki pandangan yang beragam

mengenai Cirik Barandang. Generasi tua cenderung memaknainya sebagai praktik mistis yang berbahaya, sedangkan generasi menengah memahami Cirik Barandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang sarat simbolisme. Sementara itu, generasi

muda cenderung memandangnya lebih fleksibel, yakni sebagai filosofi hubungan sosial dan simbol identitas budaya yang diposisikan dalam konteks modern dapat dilihat pada table 2 dibawah ini.

Tabel 2. Pemaknaan Masyarakat terhadap Cirik Barandang

| Kelompok Informan | Makna Cirik Barandang | Contoh Jawaban Informan |
|--------------------------|--|--|
| Generasi Tua | Ilmu mistis/supranatural berbahaya, terkait dukun atau guna-guna | “Kalau zaman dulu, <i>cirik barandang</i> itu dianggap ilmu hitam, bisa bikin orang jatuh cinta tidak wajar.” (Informan 1, 65 tahun) |
| Generasi Menengah | Transformasi nilai menuju kearifan lokal dan daya tarik sosial | “Sekarang lebih dipandang sebagai cerita budaya, bukan untuk diamalkan, tapi dijadikan pelajaran.” (Informan 5, 45 tahun) |
| Generasi Muda | Filosofi hubungan, simbol sosial, dan nilai universal | “Bagi kami anak muda, itu lebih seperti simbol, sama seperti mitos lain yang punya makna moral.” (Informan 8, 23 tahun) |

Ditulis oleh peneliti, 2025

Pemaknaan Cirik Barandang di kalangan masyarakat Minangkabau di Kota Medan sangat beragam dan mengalami pergeseran antar generasi. Generasi tua, seperti informan berusia di atas 55 tahun, memaknai Cirik Barandang sebagai ilmu mistis yang identik dengan santet atau ilmu hitam (Candra, 2024). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat kepercayaan tradisional yang bercampur dengan unsur animisme atau dinamisme pra-Islam. Pemaknaan ini bahkan pernah menyebabkan pengasingan sosial terhadap individu yang menguasai ilmu tersebut, karena dianggap berbahaya bagi harmoni masyarakat

Sebaliknya, generasi yang lebih muda dan menengah cenderung memaknai Cirik Barandang secara lebih pragmatis. Mereka melihatnya sebagai bentuk daya tarik sosial, karisma, dan kemampuan komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk ritual dan simbol budaya (Kamal and Rozi, 2020). Generasi muda bahkan mereinterpretasikan Cirik Barandang sebagai filosofi hidup yang menekankan

pada kekuatan hubungan emosional, seperti menjaga keutuhan keluarga meskipun terpisah jarak

Generasi muda memaknai Cirik Barandang sebagai filosofi hubungan emosional dan sosial yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti kebersamaan, kasih sayang, dan solidaritas. Transformasi makna sangat jelas terlihat: dari praktik tertutup dan supranatural menjadi simbol kebudayaan yang komunikatif dan inklusif. Fungsi sosialnya kini lebih difokuskan untuk memperkuat jaringan kekeluargaan, terutama bagi masyarakat Minangkabau yang hidup di perantauan (Fauzan, 2025) Organisasi seperti IKGS memainkan peran penting dalam menghubungkan generasi muda dengan akar budaya melalui pendekatan yang modern dan adaptif. Generasi ini cenderung menggunakan pendekatan filosofis dan menghindari unsur-unsur mistik atau kontroversial, agar Cirik Barandang tetap relevan dan dapat diterima lintas budaya maupun agama. Perempuan muda juga mengambil peran strategis dalam pelestarian nilai-nilai ini

melalui kegiatan sosial dan komunitas yang bersifat partisipatif.

2 Transformasi makna Cirik Barandang terjadi dalam konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau perantauan

Fenomena transformasi makna terlihat jelas dalam perbedaan generasi.

Jika dahulu Cirik Barandang dilekatkan pada kepercayaan mistis, saat ini terjadi pergeseran menuju simbol sosial-budaya. Modernisasi, urbanisasi, dan interaksi antar-etnis di Kota Medan mempercepat proses reinterpretasi tersebut dapat dilihat pada table 3 dibawah ini.

Tabel 3. Transformasi Makna Cirik Barandang

| Aspek | Generasi Tua | Generasi Menengah | Generasi Muda |
|-------------------|------------------------------|--|---|
| Konteks Pemaknaan | Mistis, berbahaya, tabu | Kearifan lokal, simbol budaya | Filosofi hubungan, identitas sosial |
| Fungsi Sosial | Mengendalikan perasaan orang | Pelajaran moral, menjaga relasi sosial | Simbol eksistensi budaya di ruang urban |
| Dampak | Stigma negatif | Nostalgia budaya, integrasi nilai | Adaptasi identitas dan kebanggaan etnik |

Ditulis oleh peneliti, 2025

Cirik Barandang kini tidak lagi hanya dipahami sebagai ilmu gaib, tetapi juga sebagai simbol karisma sosial, pemikat rezeki, daya tarik dalam seni pertunjukan (seperti randai), serta alat komunikasi yang memperkuat solidaritas. Islam menjadi katalis utama transformasi ini (Afdhal, 2023). Budayawan seperti ZN menyatakan pentingnya menyesuaikan Cirik Barandang dengan prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Pendidikan dan interaksi lintas kelompok mempercepat perubahan ini.

Masyarakat Minang perantauan tidak lagi menyampaikan makna Cirik Barandang dalam bentuk praktik mistik, melainkan melalui simbol dan filosofi budaya, seperti kebersamaan, silaturahmi, dan harmoni komunitas. Generasi muda dan organisasi seperti IKGS berperan penting dalam menyelaraskan makna budaya ini dengan kehidupan urban, tanpa kehilangan jati diri etnik. Respon dari masyarakat luar (non-Minang) pada awalnya cenderung salah paham, namun bisa berubah menjadi penerimaan apabila diberikan pendekatan yang inklusif dan edukatif. Cirik Barandang kini hadir dalam bentuk kegiatan budaya

yang bersifat terbuka dan komunikatif, sehingga berkontribusi pada pembentukan identitas Minangkabau yang relevan dalam ruang urban (Sunarti *et al.*, 2021)

Komunikasi antargenerasi memungkinkan terjadinya reinterpretasi makna, dari praktik mistik menuju simbol kultural yang bisa dijelaskan secara rasional dan diterima lintas budaya. Media sosial dan seni pertunjukan menjadi kanal penting dalam menyampaikan Cirik Barandang sebagai identitas budaya yang relevan dan tidak menakutkan, terutama bagi generasi muda maupun masyarakat non-Minang. Organisasi seperti IKGS memainkan peran penting sebagai mediator dan fasilitator dalam menyebarkan pemahaman baru mengenai makna Cirik Barandang melalui program-program komunikasi kultural (Balabantaray, 2022).

3 Peran Cirik Barandang dalam mempertahankan identitas dan kohesi sosial masyarakat Minangkabau di perantauan

Walaupun sering dianggap negatif, Cirik Barandang ternyata memiliki fungsi sosial dalam memperkuat identitas etnik

Minangkabau di perantauan. Organisasi kekerabatan seperti Ikatan Keluarga Gasan Saiyo (IKGS) berperan dalam merekontekstualisasi tradisi ini, dari

yang sebelumnya tabu menjadi simbol identitas kolektif dan perekat social dapat dilihat pada table 4 dibawah ini.

| Dimensi | Temuan Lapangan | Dukungan Penelitian Terdahulu |
|---------------------|--|---|
| Identitas Budaya | Simbol keberadaan etnik Minangkabau di Medan | Zulkifli et al. (2022): sistem matrilineal dan tradisi budaya Minang tetap dipertahankan meski di rantau |
| Kohesi Sosial | Menjadi bahan cerita bersama yang mengikat solidaritas | Rosa (2021): nilai-nilai budaya Minang membentuk kehormatan keluarga dan solidaritas sosial |
| Negosiasi Identitas | Generasi muda menggunakan <i>Cirik Barandang</i> secara simbolis untuk membedakan diri sekaligus beradaptasi dengan budaya urban | Zulfikarni & Liusti (2020): segregasi etnik di Medan melahirkan upaya penguatan identitas etnis dalam ruang multikultural |

Ditulis oleh peneliti, 2025

Cirik Barandang berperan sebagai penanda budaya (cultural marker) yang menunjukkan keberadaan dan kekhasan masyarakat Minangkabau di ruang perantauan seperti Kota Medan. Fungsi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi alat pemelihara batas sosial (boundary maintenance) yang memperkuat identitas kelompok tanpa bersifat eksklusif atau diskriminatif (Andoni, 2024). Dalam komunitas perantauan, Cirik Barandang dimaknai ulang dalam bentuk-bentuk sosial seperti kegiatan komunitas, ritual keluarga, dan seni pertunjukan yang mempererat kohesi sosial internal. Masyarakat non-Minang pun mulai memahami kehadiran Cirik Barandang sebagai bagian dari ekspresi budaya, bukan sekadar warisan mistik. Perempuan Minang memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai budaya ini, terutama dalam lingkup keluarga dan komunitas.

Cirik Barandang berfungsi sebagai alat penguatan identitas sosial, khususnya dalam komunitas Minangkabau di perantauan yang menghadapi tantangan integrasi dalam lingkungan multikultural. Melalui simbolisme budaya dan kegiatan sosial, Cirik Barandang membantu menjaga

kesinambungan nilai-nilai Minangkabau dan memperkuat kohesi sosial antargenerasi dan antarindividu dalam komunitas (Ayuningtiyas *et al.*, 202). Generasi muda menjadi aktor penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Cirik Barandang sebagai narasi budaya yang relevan dan komunikatif, bukan sebagai praktik rahasia atau mistis. Organisasi budaya seperti IKGS turut berperan dalam menyediakan wadah pertukaran nilai dan memperluas pemahaman lintas kelompok social.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stereotip Cirik Barandang tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi seiring perubahan sosial dan interaksi antar-etnis di Kota Medan. Generasi tua cenderung mempertahankan pandangan mistis, generasi menengah melakukan reinterpretasi sebagai kearifan lokal, sementara generasi muda mengadopsinya sebagai simbol sosial yang lebih cair dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership

tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119-134.

and Arts (ICLA 2021) (pp. 251-260). Atlantis Press

Andoni, Y. (2024). The Evolution of Minangkabau Elite: Modernization and Cultural Shifts in Nagari Kurai, 19th-20th Century. *Jurnal Ceteris Paribus*, 3(2), 63-89.

Ayuningtyas, A. A., Rahman, E., Minza, W. M., & Nurdianto, N. (2020). Pembentukan Peran Gender Perempuan Etnis Minangkabau yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 150-162.

Balabantaray, S. R. (2022). Impact of Indian cinema on culture and creation of world view among youth: A sociological analysis of Bollywood movies. *Journal of Public Affairs*, 22(2), e2405

Chandra, R. K. (2024). Relasi Kuasa Perempuan Dalam Sistem Matrilineal Di Minangkabau (Studi Kasus Pada Perempuan Di Pasaman Barat) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan).

Fauzan, A. (2025). The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 1021-1030.

Kamal, M. & Rozi, S. (2020). THE CULTURED ISLAM: THE BOUNDARY OF ISLAMIC IDENTITY BETWEEN THE MINANGKABAU AND MANDAILING ETHNICS. *Jurnal Budaya Islam*, 22(2), 223-243

Maulana, R. Arroyan, N. M. & Sungkono, S. (2025). ETNOGRAFI KEBUDAYAAN KHAS MINANGKABAU DALAM KESENIAN DRAMA RANDAI. *Jurnal Budaya Islam*. 2(2), 1-7.

Putri, Y. N., & Anismar, A. (2020). Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 114-133.

Putri, Y. Z., Usman, F., & Marnita, R. (2024). Bahasa Dan Identitas Dalam Novel Segala Yang Disap Langit Karya Pinto Anugrah: Pendekatan Antropolinguistik. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(3), 422-435.

Sunarti, L., Sari, N. F. L., & Haghia, R. S. (2021, November). Kebaya Setengah Tiang: Minang Cultural Identity in a Traditional Costume of Negeri Sembilan, Malaysia. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages*